

Peran Mohammad Toha pada peristiwa Bandoeng Laoetan Api tahun 1945-1946

Mohamad Luthfi Herlambang*, Kurniawati², Sri Martini³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220, Indonesia,

mohamadiuthfiherlambang_1403617008@mhs.unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220, Indonesia, kurniawati@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220, Indonesia, srimartini7271@gmail.com

Abstract

In the early days of independence, most cities in Indonesia still did not fully experience independence due to the colonialist's desire to regain control of their power in Indonesia. After the proclamation of independence was read out, the colonialists still wanted to control the remaining territories of their colonies. In various conflicts, one of them is in the city of Bandung, namely Bandung Lautan Api. This was initiated when the allied troops arrived in the city of Bandung to form a defense base in the city of Bandung. In this study, the figure to be discussed is Mohammad Toha, he joined the BBRI (Barisan Banteng Republik Indonesia) in 1945 by following several battle missions in the city of Bandung from 1945 to 1946. In his resistance, Toha succeeded in completing his mission of detonating a Dutch gunpowder warehouse. in Dayeuhkolot in 1946 which led to the end of the Bandung Lautan Api incident.

Keywords

Bandung; Bandung Lautan Api; Mohammad Toha; Dayeuhkolot

Abstrak

Pada masa awal kemerdekaan, sebagian besar kota-kota di Indonesia masih belum sepenuhnya merasakan kemerdekaan dikarenakan keinginan penjajah untuk kembali merebut kekuasaannya di Indonesia. Setelah dibacakannya proklamasi kemerdekaan justru membuat para penjajah tetap menginginkan menguasai wilayah sisa jajahannya. Diberbagai konflik yang terjadi salah satunya di kota Bandung yaitu Bandung Lautan Api. Hal ini diawali ketika kedatangan tentara sekutu ke kota Bandung untuk membentuk basis pertahanan di kota Bandung. Dalam penelitian ini tokoh yang akan dibahas yaitu Mohammad Toha, dia bergabung dengan BBRI (Barisan Banteng Republik Indonesia) tahun 1945 dengan mengikuti sejumlah misi pertempurannya di kota Bandung dengan kurun waktu 1945 hingga 1946. Dalam perlawanannya Toha berhasil menyelesaikan misinya dalam peledakan gudang mesiu milik Belanda di Dayeuhkolot tahun 1946 yang menyebabkan berakhirnya peristiwa Bandung Lautan Api.

Kata kunci

Bandung; Bandung Lautan Api; Mohammad Toha; Dayeuhkolot

**Received: April 2021*

**Revised: May 2021*

**Accepted: May 2021*

**Published: May 2021*

Pendahuluan

Pada Agustus 1945, Kota Hiroshima dan Nagasaki berhasil dibom. Hal tersebut menandai bahwa Jepang kalah dari Sekutu. Akhirnya pada 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu serta meminta Jepang untuk mengakui adanya Republik Indonesia, karena adanya keterkaitan dengan komitmen untuk sebagai pihak yang kalah perang untuk mengakui status quo, yaitu menjaga situasi dan kondisi sebagaimana adanya saat itu sampai kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia (Djen Amar, 1963). Sekutu merupakan berbagai perkumpulan negara yang menentang politik fasisme yang dilakukan oleh Blok Axis/Fasis/Sentral.

Sekutu kembali percaya diri karena telah memenangkan Perang Pasifik, dan mereka pun mencoba merebut kembali tanah jajahan mereka yang sempat dikuasai Jepang. Setelah mendengar kekalahan Jepang, pemerintah Belanda merasa ingin kembali menguasai wilayah bekas jajahannya serta bersiap-siap untuk kembali sebagai penguasa. Ketika para pemimpin bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia, tentu membuat pihak Belanda merasa semakin kuat kedudukannya untuk kembali menguasai wilayah sisa jajahannya. Sebelum kedatangan tentara sekutu ke Indonesia, pada 8 September 1945 oleh Laksamana I. I. Mountbatten memerintahkan tujuh perwira Inggris di bawah pimpinan Mayor A. G. Greenhalgh ke Indonesia. Tugasnya adalah mempelajari serta melaporkan keadaan di Indonesia menjelang pendaratan pasukan Sekutu serta mempersiapkan pembentukan markas besar serikat di Jakarta. Kedatangan Greenhalgh pun kemudian disusul oleh pasukan Sekutu lainnya di bawah komando AFNEI (Allied Forces Netherlands East Indies) dipimpin oleh Sir Philip Christison (D.M. Poesponegoro & Notosusanto, 1993).

Pada tanggal 16 September 1945, rombongan perwakilan sekutu akhirnya berlabuh di Tanjung Priok, Jakarta. Rombongan ini dipimpin oleh Laksamana Muda W. R. Patterson. Dalam rombongan ini diikuti pula oleh C. H. O. Van der Plas yang mewakili pimpinan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yaitu Dr. H. J. Van Mook. Setelah itu pada tanggal 29 September 1945 tibalah pasukan SEAC di Tanjung Priok, Jakarta di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Chistison. Pasukan ini bernaung di bawah bendera AFNEI (Djajusman, 1986).

Ketika pasukan sekutu tiba di Bandung, situasi kala itu para pemuda sedang melakukan perebutan senjata serta kekuatan dari tangan serdadu Jepang yang masih tersisa. Pada saat itu, tanggal 12 Oktober 1945 pasukan sekutu yang dipimpin Brigadir Jenderal MacDonald dari divisi Hindia ke-23 ini berangkat ke Kota Bandung dengan menaiki kereta api (D. Armand, 1984). Awal kedatangan tentara sekutu ke Bandung bertujuan untuk membebaskan tentara Sekutu yang ditahan pada masa penjajahan Jepang. Namun, ketika militer Indonesia mengetahui bahwa adanya kedatangan mereka yaitu dalam rangka pendudukan kembali sekutu di Kota Bandung serta pemindahan basis militer dari Jakarta menuju Bandung. Semenjak pasukan sekutu memasuki Kota Bandung, banyak timbul perlawanan-perlawanan dari pihak Belanda yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang. Hal itu membuat keamanan rakyat semakin terganggu serta menimbulkan bentrokan antara sekutu dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Ketika pihak sekutu menuntut segera agar TRI (Tentara Republik Indonesia) mengosongkan seluruh wilayah Bandung, namun tidak sedikitnya rakyat yang tetap menolak perintah tersebut. Setelah berita tersebut, pemerintah pusat langsung meminta agar TRI untuk mengikuti perintah dan segera meninggalkan kota Bandung. Meskipun mematuhi perintah itu, namun para pejuang yang dipimpin Kolonel A.H. Nasution tidak rela meninggalkan Bandung begitu saja dengan diikutinya serangan terhadap pasukan tentara sekutu dan meninggalkan kota. Hal tersebut membuat terjadinya pembumihangusan kota dengan kejadian ini justru dijuluki dengan Peristiwa Bandung Lautan Api.

Tentara Inggris mulai menyerang sehingga pertempuran sengit terjadi. Pertempuran yang paling besar terjadi di Desa Dayeuhkolot, sebelah selatan Bandung, dimana terdapat gudang amunisi besar milik tentara Sekutu. Dalam pertempuran ini Mohammad Toha dan Moh. Ramdan, dua anggota milisi BRI (Barisan Rakjat Indonesia) terjun dalam misi untuk menghancurkan gudang amunisi tersebut. Mohammad Toha berhasil meledakan gudang tersebut dengan dinamit. Gudang besar itu meledak dan terbakar bersama kedua milisi tersebut di dalamnya.

Penelitian mengenai Mohammad Toha masih terbilang sedikit, John R.W. Smail dengan bukunya yang berjudul *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*, serta A.H. Nasution dengan bukunya yang berjudul *Saya Pilih Mengungsi: Pengorbanan Rakyat Bandung untuk Kedaulatan* adalah beberapa penulis yang melakukan penelitian mengenai Bandung lautan Api dan Mohammad Toha. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menambah kajian penelitian dengan tema Peran Mohammad Toha pada Peristiwa Bandung Lautan Api. Penelitian ini akan berfokus pada latar belakang peristiwa Bandung Lautan Api disertai peranan dari Mohammad Toha dalam peristiwa peledakan gudang mesiu milik Belanda tahun 1946 di Dayeuhkolot.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penulisan sejarah. Dalam metode ini, terdapat empat langkah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama, yaitu heuristik atau pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti merujuk beberapa sumber tertulis seperti surat kabar yang didapat dari Perpustakaan Nasional RI. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber berupa buku, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang Bandung Lautan Api. Selain sumber tertulis, peneliti juga menggunakan sumber lisan yang didapat melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa, seperti H.M. Djuhiya, Unu Suparta dan Nana Kana (M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, 2014).

Langkah kedua, yaitu verifikasi. Pada tahap ini sumber yang telah didapatkan oleh peneliti dilakukan verifikasi. Verifikasi ini meliputi relevansi tahun dibuatnya sumber, kualitas bahan sumber, kapabilitas sumber, dll. Langkah ketiga, yaitu interpretasi. Pada tahap ini sumber yang telah diverifikasi oleh peneliti ditafsirkan dan dikorelasikan dengan sumber-sumber lainnya hingga menjadi kesatuan rangkaian yang utuh. Langkah keempat, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Sumber yang telah melalui berbagai tahapan diatas

selanjutnya ditulis sesuai dengan rangkaian peristiwa sehingga menjadi sebuah tulisan sejarah (M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Kedatangan Jepang, Sekutu & NICA dan Penguasaan Wilayah Bandung

Awal Kedatangan Jepang, Sekutu dan NICA di Indonesia

Pada awal kedatangannya, pasukan Jepang segera mempropagandakan tujuan kedatangannya ke Indonesia yang bertujuan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari Belanda. Propaganda – propaganda yang dilakukan secara intensif berhasil menggugah rasa kebangsaan orang Indonesia semakin kuat (Aiko Kurasawa, n.d.). Sehingga kedatangan Jepang ke Indonesia disambut dengan baik. Pendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu dari rangkaian taktik politik imperialismenya di Asia Tenggara (Djen Amar, 1963).

Tentara Jepang memahami Indonesia bahwa rakyat ingin merdeka dari penjajah. Dalam usahanya Jepang menggunakan berbagai cara untuk menarik simpati rakyat Indonesia terhadap pemerintahan Jepang, seperti mengizinkan rakyat Indonesia untuk mengibarkan bendera merah putih, menggunakan bahasa Indonesia serta mengizinkan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Tentu hal ini membuat rakyat Indonesia semakin tertarik, karena mereka beranggapan bahwa kedatangan tentara Jepang untuk mengamankan dan membebaskan belunggu dari penjajahan Belanda. Simpati rakyat Indonesia tidak berlangsung lama karena simpati tersebut menjadi memuncaknya rasa kebencian dikalangan rakyat Indonesia (Muatamar, 1989). Setelah pendudukan Jepang di Indonesia rakyat justru merasakan kepedihan akibat tindakan Jepang yang mengurus harta dan tenaga para rakyat Indonesia yang menyebabkan permasalahan baru seperti kelaparan dan kematian serta penderitaan moral yang dilakukan oleh Jepang.

Sejak bulan April 1944 pemerintah Belanda mulai mengadakan perundingan-perundingan dengan Inggris, perundingan tersebut telah menghasilkan suatu persetujuan yang dikenal dengan “Civil Affairs Agreement”, yang memuat ketentuan-ketentuan tentang pendudukan kembali Indonesia, khususnya pulau Sumatera oleh Inggris yang mewakili sekutu. Adapun isi dari *Civil Affairs Agreement* adalah “Pada fase pertama Panglima tentara sekutu akan berwenang untuk menyelenggarakan operasi militer serta memilihkan *law and order* (keamanan dan ketertiban). Pada fase kedua setelah kondisi kembali normal, pasukan NICA akan mengambil alih tanggung jawab tersebut dari pihak Inggris yang mewakili tentara sekutu”.

Kedatangan sekutu di Indonesia diawali oleh pendaratan kesatuan dari tentara Inggris yang dipimpin oleh Komando Laksamana Patterson dengan kapal Cumberland yang mendarat di Pelabuhan Tanjung Priok pada 16 September 1945. Bersamaan dengan datangnya pasukan Inggris diikuti pula oleh pasukan di bawah pimpinan Van der Plass, yang mewakili pasukan Van Mook untuk mempersiapkan pendudukan Hindia-Belanda di Indonesia. Para petinggi dari NICA dan tentara Belanda diselundupkan para petinggi

yang diantaranya dengan merubah penampilan mereka sehingga menyerupai pasukan sekutu agar mereka tidak diketahui oleh pihak Indonesia. Namun penyamaran tersebut justru diketahui ketika berkobarnya pertempuran di Surabaya pada bulan November di sekitar Sungai Brantas. Tujuannya yaitu agar para petinggi tersebut dapat memasuki wilayah Indonesia dengan mudah.

Disamping itu terdapat sejumlah pasukan Belanda yang dilibatkan sebagai perintis masuknya pasukan sekutu dengan menyerupai pasukan sekutu. Dalam upaya pelaksanaan perjanjian Civil Affairs Agreement, Inggris menginginkan Hindia-Belanda sebagai perluasan persemakmuran raya seperti halnya Malaysia dan Singapura yang menjadi bagian dari keratuan Inggris Raya. Akan tetapi keinginan Inggris tersebut menuai kontroversi di pihak Belanda. Hal tersebut dikarenakan Belanda ingin memiliki hak kembali atas kekuasaannya di Indonesia dengan kembalinya pasukan mereka pada tahun 1945 setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Konflik antar Militer Jepang menjelang Masuknya Sekutu ke Kota Bandung tahun 1945

Ketika pemerintah Hindia-Belanda mulai menguasai Batavia menyadari bahwa mempertahankan kekuasaan Hindia-Belanda sangat tidak memungkinkan, maka hal ini menyebabkan munculnya politik bumi hangus terhadap sarana dan prasarana perhubungan seperti jalan, jembatan, rel kereta api, serta sarana komunikasi ditetapkan, kondisi ini menggambarkan sebagai *Gotterdammerung* atau kiamat bahkan Gubernur Jenderal mendahului untuk meninggalkan kota Batavia menuju Bandung (Onghokham, 1989).

Kota Bandung memang telah dipersiapkan sebagai pusat kegiatan pemerintahan Hindia-Belanda untuk sebagai cadangan jika Batavia diserang oleh musuh. Oleh karena itu, Bandung menjadi salah satu alasan sebagai penentu takluk atau tidaknya pemerintah Hindia-Belanda kepada Jepang. Dengan hal ini, Bandung dapat dikatakan sebagai pusat pemerintahan Hindia-Belanda setelah runtuhnya Batavia ditangan musuh. Namun keadaan berubah setelah Batavia dikuasai, tentara Jepang terus mengejar para petinggi Hindia-Belanda yang bertujuan agar pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada Militer Jepang. Sepanjang itu, pemerintah Hindia-Belanda belum menyerahkan kekuasaannya dan membuat pasukan Jepang semakin mendesak kepada pemerintah Hindia-Belanda.

Setelah Batavia dikuasai, pasukan Jepang segera bergerak ke Bandung. Untuk masuk ke Bandung 5000 pasukan Jepang yang dipimpin oleh Kolonel Toshinori Shoji mendarat di Eretan Wetan (sekarang dalam wilayah Kabupaten Indramayu) (Nino Oktorino, 2016) kemudian berhasil menguasai Subang pada 1 Maret 1942 (D.M. Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Setelah itu mereka menguasai lapangan Udara Kalijati sesudah menaklukkan pasukan KNII di sana. Jarak dari Kalijati ke Bandung hanya 40 km. Setelah Subang, Kalijati, menyusul lembang. Dengan dikuasainya lembang maka pintu utara menuju Bandung sudah terbuka.

Gerak cepat tentara Jepang dibawa komando Panglima Tentara ke-16 Jenderal Hitoshi Imamura membuat pemimpin Hindia Belanda yang saat itu berkedudukan di Bandung tidak dapat berbuat banyak, maka pada tanggal 8 Maret 1942 dilakukanlah Perjanjian Kalijati di wilayah Kabupaten Subang antara Jenderal Ter Poorten selaku Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Hindia Belanda dengan Jenderal Hitoshi Imamura sebagai pimpinan pasukan Jepang (Onghokham, 1989). Perjanjian ini sebagai tanda menyerah tanpa syaratnya pemerintah Hindia Belanda kepada militer Jepang (Nino Oktorino, 2016).

Penguasaan Wilayah Kota Bandung

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan di Kota Bandung

Di masa pendudukan Balatentara Jepang di Indonesia, yang menjadi walikota (istilah Jepang: Sityo) Bandung adalah R.A. Atmadibrata dan yang menjadi Daidantyo (Komandan Batalyon) PETA (Pembela Tanah Air) (J.R.W. Smail, 2011) adalah Sutralaksana, sedangkan A.H. Nasution adalah Komandan Seinedan (Pemuda) Bandung. Ketika itu, untuk menghimpun tenaga muda, maka para pemuda Bandung membentuk koperasi yang disebut KORINDO (Koperasi Rakyat Indonesia) pada tahun 1943. Badan ini terpaksa dibubarkan karena pihak Jepang menghendaki agar koperasi tersebut berada di bawah pengawasannya. Kemudian didirikanlah Barisan Pemuda Priangan yang dipimpin oleh Mamoen Soemadipradja dengan tujuan untuk memelihara persatuan di antara para golongan muda. Organisasi inipun mengalami pemerosotan yang sama dengan KORINDO karena harus berada di bawah pengawasan Jepang (Djajusman, 1986).

Ketika berita bahwa Balatentara Jepang hendak memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, maka untuk mengintensifkan dan memperluas strateginya pada 18 Juli 1945 mulailah diadakan pertemuan pemuda dari seluruh Jawa bertempat di Gedung ISOIA (Bumi Siliwangi- IKIP sekarang) yang panitianya dipimpin oleh Djamal Ali, Hisjwara Darmasaputra, dan Isa Ansjhari. Di dalam pertemuan itu ditegaskan kembali Ikrar-28 atau Sumpah Pemuda. Tujuannya yaitu Indonesia merdeka di bawah pimpinan Bangsa Indonesia sendiri (Djajusman, 1986). Sementara itu desas-desus mengenai Proklamasi Kemerdekaan yang akan dicetuskan pada 17 Agustus 1945 di Jakarta, telah tersebar luas di kalangan pimpinan rakyat di Bandung. Dengan membuktikan kebenaran berita itu, maka tepatnya pada 17 Agustus 1945, para pemuda Bandung untuk mengutus R. Djerman Prawirawinata untuk pergi ke Jakarta. Berita itu ternyata terbukti sehingga di Bandung segera mempersiapkan guna menyambut peristiwa proklamasi tersebut (Djajusman, 1986).

Insiden Seputar Proklamasi Kemerdekaan di Kota Bandung

Pada umumnya, pihak Jepang mau menyerahkan kantor secara sukarela. Namun setelah itu, biasanya para pemuda harus menurunkan Hinomaru dan mengibarkan Merah Putih pada tiang bendera di seluruh gedung perkantoran. Tidak hanya menurunkan bendera Jepang, tetapi juga menyobek warna biru bendera Belanda. Masyarakat Belanda pada saat itu tidak mau menerima keadaan yang sudah berubah dan tidak mau mengakui

kedaulatan RI dan tetap saja mengibarkan bendera Belanda. Tindakan tersebut mulai memancing kemarahan bangsa Indonesia dan tercatat dalam sejarah munculnya peristiwa penyobekan bendera Belanda di Bandung, seperti di Gedung DENIS (De Eerste Nederlands-Indische Spaarkas en Hypotheekbank) di jalan Baraga pada awal Oktober 1945 yang dilakukan dua orang pemuda yaitu Mulyono dan Endang Karmas (Sitaresmi, 2002).

Di samping aksi penyobekan bendera, sekitar bulan September hingga Oktober 1945 para pemuda saat itu juga melakukan beberapa aksi perebutan senjata dari tentara Jepang (Sitaresmi, 2002). Hal itu diakibatkan karena kekuatan militer dari penjagaan kedaulatan RI yang baru muncul ini belum memiliki perlengkapan persenjataan yang utuh. Pihak Jepang tidak mau menyerahkan senjatanya karena sesuai dengan perjanjian bahwa Jepang harus menjaga status quo sampai tentara Sekutu tiba di Kota Bandung (Benedict Anderson, 1961).

Pembumihangusan kota Bandung dalam Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1945-1946

Pada tanggal 12 Oktober 1945, pasukan Inggris di bawah pimpinan Mac Donald tiba di Bandung (D. Armand, 1984). Awal kedatangannya Inggris langsung menuntut pihak pemerintah Indonesia untuk segera mengosongkan daerah wilayah Bandung bagian Utara sesuai penentuan garis politik yang ditetapkan dengan garis politik diplomasi. Meskipun dengan berat hati daerah tersebut mulai dikuasai oleh sekutu meskipun sebagian para pejuang dan rakyat Bandung sering melakukan aksi yang menimbulkan insiden dengan sekutu (J.R.W. Smail, 2011). Kemudian pemerintah pusat memerintahkan agar TRI (Tentara Republik Indonesia) untuk meninggalkan Bandung. Meskipun mematuhi perintah itu, namun para pejuang dan rakyat Bandung tetap ingin mempertahankan wilayahnya terhadap serangan sekutu.

Ultimatum Tentara Sekutu agar Tentara Republik Indonesia (TRI, sebutan bagi TNI pada saat itu) meninggalkan kota Bandung mendorong TRI untuk melakukan operasi "bumihangus". Para pejuang pihak Republik Indonesia tidak rela bila Kota Bandung dimanfaatkan oleh pihak Sekutu dan NICA. Keputusan untuk membumihanguskan Bandung diambil melalui musyawarah Madjelis Persatoean Perdjoangan Priangan (MP3) (Sitaresmi, 2002) di hadapan semua kekuatan perjuangan pihak Republik Indonesia, pada tanggal 23 Maret 1946. Kolonel Abdoel Haris Nasoetion selaku Komandan Divisi III TRI mengumumkan hasil musyawarah tersebut dan memerintahkan evakuasi Kota Bandung. Hari itu juga, rombongan besar penduduk Bandung mengalir panjang meninggalkan kota Bandung dan malam itu pembakaran kota berlangsung.

Bandung sengaja dibakar oleh TRI dan rakyat setempat dengan maksud agar Sekutu tidak dapat menggunakan Bandung sebagai markas strategis militer. Di mana-mana asap hitam mengepul membubung tinggi di udara dan semua listrik mati. Tentara Inggris mulai menyerang sehingga pertempuran sengit terjadi. Pertempuran yang paling besar terjadi di Desa Dayeuhkolot, sebelah selatan Bandung, dimana

terdapat gudang amunisi besar milik tentara Sekutu. Dalam pertempuran ini Mohammad Toha dan Moh. Ramdan, dua anggota milisi BRI (Barisan Rakjat Indonesia) terjun dalam misi untuk menghancurkan gudang amunisi tersebut (Wawancara Dengan Pak Nana Kana, 2020). Mohammad Toha berhasil meledakkan gudang tersebut dengan dinamit. Gudang besar itu meledak dan terbakar bersama kedua milisi tersebut di dalamnya. Staf pemerintahan kota Bandung pada mulanya akan tetap tinggal di dalam kota, tetapi demi keselamatan mereka, maka pada pukul 21.00 itu juga ikut dalam rombongan yang mengevakuasi dari Bandung. Sejak saat itu, kurang lebih pukul 24.00 Bandung Selatan telah kosong dari penduduk dan TRI. Namun api masih membubung membakar kota, sehingga Bandung pun menjadi lautan api.

Peran Mohammad Toha Pada Wilayah Bandung Hingga Dayeuhkoit

Letak Geografis Dayeuhkolot, Bandung Selatan

Secara letak geografis, Dayeuhkolot memiliki wilayah yang strategis karena termasuk salah satu daerah batasan antara pusat kota dengan daerah di sekitarnya. Selain itu, Dayeuhkolot dilalui oleh jalur jalan raya yang menghubungkan kota Bandung dengan wilayah Bandung Selatan (J.R.W. Smail, 2011). Jarak tempuh Dayeuhkolot dari pusat Bandung adalah 13 km dengan waktu tempuh sekitar satu jam. Jika di lihat dari letaknya, wilayah ini termasuk daerah yang strategis yang dapat memudahkan dalam bagian penghubung antara wilayah kekuasaan Belanda di sebelah utara dan kekuasaan Indonesia di sebelah selatan (Samaoen Bakry, 1996). Hal tersebut membuat Belanda semakin ingin menguasai daerah ini agar Dayeuhkolot dapat dijadikan sebagai pusat penyimpanan amunisi Belanda di kawasan Bandung Selatan dan sebagai tempat pertahanan terdepan pejuang Indonesia.

Selain itu juga, Dayeuhkolot memiliki wilayah yang strategis sehingga memudahkan pasukan sekutu untuk memasuki wilayah ini. Daerah ini juga dibatasi oleh sungai besar yaitu Sungai Citarum (Sitaresmi, 2002). Disamping itu, Dayeuhkolot terletak pada ketinggian 600 mdpl dengan wilayah yang relatif datar sehingga wilayah ini rentan dilanda banjir (Wawancara Dengan Pak Hendrik, 2020). Hal ini pula yang dijadikan salah satu faktor penyebab perpindahan ibukota kabupaten ke wilayah pinggiran Groote Postweg, Kota Bandung (Sitaresmi, 2002).

Pembentukan Badan - Badan Perjuangan di Kota Bandung

Badan-badan perjuangan merupakan suatu kelompok kesatuan yang memiliki pasukan bersenjata dimana sifat dari kesatuan ini menganut azas kebebasan dan hanya tunduk pada perintah pimpinannya masing-masing. Suatu lembaga ketentaraan nasional untuk Republik Indonesia sendiri terbentuk melalui beberapa tahapan dengan perubahan nama. Pada 22 Agustus 1945 terbentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas sebagai penjaga keamanan umum di bawah koordinasi

KNI daerah (Ulf Sundhaussen, 1988). Kemudian pada 5 Oktober 1945 badan ini berubah nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), tanggal 6 Januari 1946 TKR berubah kembali menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, kemudian pada 25 Januari 1946 diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) (J.A. Warouw, 1999).

Kemunculan suatu badan perjuangan ini dilandasi oleh situasi keamanan pada masa ini yang memungkinkan terbentuknya badan-badan perjuangan dengan fungsi tidak hanya untuk melakukan perlawanan tetapi juga sebagai pusat identitas kelompok serta wahana untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Di Kota Bandung, badan-badan perjuangan mulai muncul dalam berbagai suatu kesatuan yang kemudian menggabungkan suatu koordinasi pada 15 September 1945 dengan membentuk Markas Daerah Perjuangan/ Pertahanan Priangan (MDPP) (Sitaresmi, 2002). Menurut J.R. Smail, badan koordinasi yang disebut Markas Dewan Pimpinan Perjuangan timbul melalui hubungan yang informal antara beberapa pimpinan perjuangan yang terjadi pada bulan Oktober 1945 (J.R.W. Smail, 2011). Pada perkembangan selanjutnya markas koordinasi MDPP dipindahkan dari Verlengde Regentweg, Bandung ke Ciparay, Kabupaten Bandung. Dengan alasan, karena kota Bandung telah diduduki oleh tentara Sekutu dan Belanda pada 19 Desember 1945 maka MDPP kemudian diubah menjadi MP3 (Majelis Persatuan Perjuangan Priangan) (Sitaresmi, 2002).

Mohammad Toha Pelaku Peledakan Gudang Mesiu Dayeuhkolot tahun 1946

Terkait terjadinya peristiwa peledakan gudang mesiu yang terletak di Dayeuhkolot 1946 sangat jelas bahwa kejadian ini dilakukan oleh seorang tokoh yang berawal dari Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) yaitu Mohammad Toha (Sitaresmi, 2002). Mohammad Toha kerap dikenal sebagai pemimpin perjuangan oleh sebagian masyarakat Bandung terutama di Dayeuhkolot, Bandung Selatan. Mohammad Toha lahir tahun 1927 di desa Suniaradja, Bandung. Toha lahir dari ayah yang bernama Ganda dan seorang ibu yang bernama Narijah binti Nesah. Ayah Toha bekerja sebagai pegawai De Unie di Bandung dan ibu Toha seorang ibu rumah tangga yang sederhana dari kalangan masyarakat biasa. Sekitar usia satu tahun Toha ditinggal ayahnya karena meninggal dunia. Setelah itu Narijah ibu Mohammad Toha kemudian menikah kembali dengan adik Alm. Ayahnya yang bernama Sugandi. Namun, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama dan mereka memutuskan untuk bercerai yang menyebabkan Toha diambil hak asuh oleh kakek dan neneknya dari pihak ayahnya yaitu Bapak Jahiri dan Ibu Oneng.

Mohammad Toha mulai menggabungkan diri ke dalam kesatuan bernama Barisan Rakyat Indonesia (BRI) yang dipimpin oleh Ben Alamsyah, paman Mohammad Toha yang tugasnya hanya difokuskan kepada upaya menggalang aksi masa dan upaya pengamanannya saat berlangsung pidato-pidato tokoh Nasionalis yang tugasnya hanya difokuskan kepada upaya menggalang aksi masa dan upaya pengamanannya saat berlangsung pidato-pidato tokoh Nasionalis. Kemudian BRI menggabungkan diri dengan Barisan Pelopor yang dipimpin oleh Anwar Sutan

Pamuncak. Pada 16 Desember 1945 di bawah dr. Moewardi Barisan Pelopor berganti nama menjadi Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI). Pasukan BBRI kemudian berada dibawah komando Markas Perjuangan Pertahanan Priangan (MP3). Namun BBRI dikenal sebagai milisi yang memiliki persenjataan lengkap dan jaringan paling kuat di pelosok Jawa dan Sumatera. BBRI merupakan salah satu milisi terkuat di Indonesia pasca proklamasi.

Pada usianya yang masih muda yaitu ketika Toha berusia 19 tahun, Toha diberikan tugas sebagai Komandan Seksi I Penggempur dan dilantik pada 17 Agustus 1945. Dalam tugasnya, Toha banyak terlibat dalam berbagai pertempuran untuk melawan NICA dan sekutu. pertempuran mulai kembali terjadi secara besar-besaran. Tembakan-menembak pada saat itu masih sering terjadi dan Belanda masih berusaha memasuki wilayah pertahanan rakyat Bandung. Dalam pertempurannya, banyak rakyat yang menjadi korban dan menewaskan puluhan orang. Belanda kerap kali melakukan serangan-serangan ke wilayah selatan sehingga kedudukan semakin terdesak. Persenjataan yang dimiliki tentara Belanda didukung dengan persenjataan yang kuat yang berasal dari gudang mesiu Dayeuhkolot tersebut. Karena Belanda sangat mengandalkan alat persenjataan yang berada di gudang mesiu sebagai dasar penyerangan untuk melumpuhkan kekuatan pejuang di Bandung Selatan.

Mohammad Toha merasa geram dengan tindakan yang dilakukan oleh tentara Belanda, sehingga Toha berniat untuk memasuki dan menghancurkan gudang mesiu tersebut agar Belanda terkalahkan dari misi pertempurannya. Oleh karena itu, Toha berniat menyampaikan amarahnya kepada atasannya, namun hal tersebut ditolak dan menyebabkan Toha memutuskan untuk pergi ke Garut untuk menemui orang tuanya dan merencanakan penyerangan secara diam-diam. Hal ini membuat tekad Toha untuk menghancurkan gudang mesiu ini semakin kuat (Wawancara Dengan Pak Djuhiya, 2020).

Sebelum tiba di Dayeuhkolot, pasukan Toha bersinggah terlebih dahulu ke daerah Pasir Cina untuk beristirahat. Setelah beristirahat, pasukan Toha mulai menyebar bergerak hingga tempat penyebrangan Dayeuhkolot yang letaknya berdekatan dengan gudang mesiu Belanda yang menjadi sasaran utama mereka. Menurut wawancara dengan Bapak H.M. Djuhiya pasukan Toha menyebrang dengan menyelamkan diri ke Sungai Citarum agar kedatangan mereka tidak diketahui oleh Belanda karena penjagaan yang dilakukan oleh Belanda sangat ketat dan pasukan mereka berjalan dengan selamat dan berhasil memasuki wilayah gudang mesiu (Wawancara Dengan Pak Djuhiya, 2020). Sementara itu pasukan BPRI lainnya mulai berjaga di belakang desa Dayeuhkolot untuk berjaga-jaga. Dalam waktu yang cukup singkat, dikabarkan bahwa terdengar suara ranjau meledak bersamaan dengan suara tembakan-menembak antara pihak Belanda dan pasukan Mohammad Toha.

Setelah terdengar suara ledakan tersebut menyebabkan adanya kontak antara pihak Belanda dan pihak Toha yang menyebabkan beberapa tewasnya pasukan Toha dan diminta untuk mundur. Sementara itu, ketika pasukan Toha diminta untuk kembali

terkecuali Mohammad Toha dan Muhamad Ramdan. Mereka tetap bertahan dan bertekad penuh walaupun kondisi mereka luka parah dan terus tetap masuk ke gudang mesiu tersebut. Hal tersebut membuat Toha untuk meminta pasukan lainnya mengadakan serangan ke tentara Belanda dan membuat jurus lain agar pasukan Belanda terpecah fokus dan memudahkan Toha untuk menghancurkan gudang mesiu tersebut. Pasukan tersebut mulai bergerak sekitar pukul 09.00 pagi dengan strategi penghindaran ke arah timur sekitar 100 m, setelah itu pasukan tersebut melakukan serangan ke arah gudang mesiu yang menyebabkan mulai pertempuran antar pihak Belanda.

Berkaitan dengan hal ini, Toha dengan mudah memasuki wilayah gudang mesiu dan memasang bom granat dan sekitar pukul 12.30 terdengar suara dahsyat yang mengejutkan seluruh warga kota, bahkan terdengar hingga 70 km dari pusat ledakan. Ketika peledakan gudang mesiu ini, Toha dan Ramdan gagal melarikan diri dari tempat dikarenakan kondisinya yang terluka parah dan menyebabkan Mohammad Toha dan Muhammad Ramdan tewas ditempat ketika kejadian meledaknya gudang mesiu milik Belanda (Wawancara Dengan Pak Djuhiya, 2020).

Kondisi Sosial - Politik Dayeuhkolot serta Dampak Menjelang Peristiwa Meledaknya Gudang Mesiu Milik Belanda 1946

Meskipun telah terjadi beberapa kali peristiwa yang terjadi di Dayeuhkolot, namun sejauh ini memang belum banyak diketahui kondisi sosial politik Dayeuhkolot pada tahun 1946. Kurangnya jumlah penduduk akibat pengungsian dan sedikitnya literatur serta pemberitaan surat kabar sejaman mempersulit pengumpulan data mengenai kondisi Dayeuhkolot pada masa ini. Aparatur pemerintahan setempat telah melakukan pengungsian untuk mendapatkan kondisi yang aman. Kekosongan kekuasaan ini diisi oleh peranan para pejuang yang masih menguasai daerah-daerah terluar Dayeuhkolot.

Secara demografi, Dayeuhkolot mengalami perubahan jumlah penduduk sejak peristiwa Bandung Lautan Api hingga didudukinya Dayeuhkolot oleh Belanda. Pemukiman penduduk yang tidak merata, rumah-rumah banyak tidak ditempati karena ditinggal penghuninya mengungsi yang menyebabkan kekosongan wilayah Dayeuhkolot serta banyaknya terjadi insiden perampokan diberbagai rumah (Wawancara Dengan Pak Hendrik, 2020).

Menjelang terjadinya peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuhkolot pada tahun 1946, sebagian besar lahan di wilayah ini kurang digunakan untuk aktivitas pertanian karena para pemilik lahan banyak meninggalkan daerahnya. Rumah penduduk pun tidak terkonsentrasi dengan baik, sebagian diantara bangunan penduduk hancur karena adanya upaya penyerangan yang kerap kali dilakukan oleh pihak Belanda. Dayeuhkolot memiliki arti penting untuk menunjang daerah pertahanan bagi pejuang Indonesia yang terletak di Selatan Dayeuhkolot serta markas TRI yang berada di Kulalet. Secara politis dan militer letak Dayeuhkolot sangat

penting bagi strategi para pejuang Indonesia (Wawancara Dengan Pak Nana Kana, 2020). Keberadaan kesatuan-kesatuan badan-badan perjuangan di Dayeuhkolot menjadi rintangan yang cukup menghambat pasukan Belanda untuk dapat melakukan serangan langsung atas pos-pos pertahanan para pejuang Indonesia (Hartiyah, 2017).

Dengan demikian, secara umum daerah ini merupakan tempat strategis dari sudut militer, baik bagi Belanda maupun bagi para pejuang Indonesia. Berbagai berita dari surat kabar mengenai peristiwa pertempuran yang terjadi di daerah ini menunjukkan bahwa Dayeuhkolot merupakan wilayah perbatasan sebagai sasaran perebutan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Dampak Peristiwa Bandung lautan Api Terhadap Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Terdapat beberapa dampak yang timbul akibat peristiwa Bandung Lautan Api terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Dampak ini tidak terjadi hanya di kota Bandung bahkan terjadi terhadap politik diplomasi di tingkat nasional. Sesuai dengan ultimatum Inggris, pejuang RI harus mundur sejauh 11 km dari pusat kota (J.R.W. Smail, 2011). Namun sikap ini sebenarnya ditentang oleh para pejuang Bandung. Akan tetap, pemerintah RI di pusat mengharuskan mematuhi aturan tersebut, termasuk kelompok militer sebagai bagian dari suatu komponen negara RI. Ketaatan pada pemerintah sipil RI (pusat) merupakan salah satu nilai tersendiri yang diberikan tentara Inggris bahwa TRI dan pemerintah sipil di Bandung bersatu pada memperjuangkan kemerdekaan. Keputusan untuk mundur dan melakukan 'bumi hangus' bukan hanya keputusan TRI. Karena sebelumnya telah diadakan beberapa pertemuan dengan para pemimpin perjuangan lainnya dari MP3 (J.R.W. Smail, 2011).

PM Sjahrir menggunakan Peristiwa Bandung Lautan Api untuk melakukan negosiasi dengan pihak Sekutu dalam usaha memperoleh kekuasaan politik, yaitu pengakuan RI secara *de facto*. Sejak jalannya perundingan antara pihak RI dan Sekutu membuat PM Sjahrir selalu mengaitkan permintaan sekutu atas ultimatum terhadap RI di Bandung dengan pengakuan secara *de facto*. Dengan hal tersebut, menunjukkan agar kemerdekaan Indonesia akan tetap dipertahankan dari serangan pihak Belanda terutama di kota Bandung.

Secara internal, peristiwa Bandung Lautan Api memiliki dampak positif di bidang militer. Mundurnya pasukan TRI ke Bandung Selatan menyebabkan TRI selamat dari kehancuran sehingga pasukan sekutu meninggalkan Indonesia dan TRI dapat melanjutkan perjuangannya menjadi Divisi Siliwangi (Sitaresmi, 2002). Selain itu juga hubungan antara penduduk sipil dan militer juga termasuk dampak positif dari Bandung Lautan Api. Sebagian besar masyarakat turut mengungsi ke luar kota sebagai bentuk protes bahwa mereka tidak bersedia dijajah kembali. Proses pengungsian rakyat ke luar kota merupakan dukungan moral yang besar terhadap perjuangan

mempertahankan kemerdekaan RI. Di pengungsian hubungan meluas karena penduduk pedesaan menyambut para pengungsi dengan tangan terbuka sehingga terjadi interaksi antara pejuang dan masyarakat kota Bandung dengan penduduk pedesaan. Ketaatan ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memahami kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di samping beberapa dampak tersebut, hal ini juga berdampak negatif. Seperti halnya ketika masyarakat dan para pejuang mematuhi ultimatum sekutu yang menimbulkan beberapa konflik di kalangan pejuang RI. Sebagian menganggap bahwa pemerintah RI akan menyerahkan kedaulatan ke pihak musuh. Meskipun konflik tersebut tidak begitu besar, namun setidaknya menimbulkan kesan bahwa pasukan RI sudah terpecah. Dampak lain dari pengosongan kota Bandung adalah terjadinya pengambilalihan tanah dan rumah penduduk yang ditinggalkan ketika mengungsi oleh pihak lain, khususnya oleh pihak NICA. Akibat konflik antar pengungsi menimbulkan pertikaian konflik social yang berkepanjangan, yaitu berupa sikap anti-Cina (Sitaresmi, 2002). Salah satu aspek penting yang harus dipahami bahwa peristiwa Bandung Lautan Api adalah kerelaan kaum republikain Bandung dengan merelakan harta benda serta keluar meninggalkan kotanya (Sitaresmi, 2002). Hal itu merupakan sebuah pengorbanan yang tidak ternilai harganya, demi mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia terutama di kota Bandung.

Kesimpulan

Era awal kemerdekaan, kondisi Indonesia memang belum sepenuhnya pulih dari bangsa penjajah. Pihak asing tetap ingin berusaha kembali menguasai wilayah sisa jajahannya. Dalam kedatangannya, sekutu mendapat berbagai reaksi dari rakyat Indonesia. Semula kedatangannya yang membonceng pihak NICA ke Indonesia justru membuat situasi semakin memanas dikarenakan penguasaan kembali wilayah jajahannya di Indonesia. Selain itu pula terdapat banyak konflik yang terjadi, salah satunya yaitu terdapat di kota Bandung atau biasa disebut dengan peristiwa Bandung Lautan Api.

Ketika pasukan sekutu tiba di Bandung, situasi kala itu para pemuda sedang melakukan perebutan senjata serta kekuatan dari tangan serdadu Jepang yang masih tersisa. Pada saat itu, tanggal 12 Oktober 1945 pasukan sekutu yang dipimpin Brigadir Jenderal MacDonald dari divisi Hindia ke-23 ini berangkat ke Kota Bandung dengan menaiki kereta api (Arman, 1974). Awal kedatangan tentara sekutu ke Bandung bertujuan untuk membebaskan tentara Sekutu yang ditahan pada masa penjajahan Jepang. Namun, ketika militer Indonesia mengetahui bahwa adanya kedatangan mereka yaitu dalam rangka pendudukan kembali sekutu di Kota Bandung serta pemindahan basis militer dari Jakarta menuju Bandung. Semenjak pasukan sekutu memasuki Kota Bandung, banyak timbul perlawanan-perlawanan dari pihak Belanda yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang. Hal itu membuat keamanan rakyat semakin terganggu serta menimbulkan bentrokan antara sekutu dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Dengan adanya hal tersebut, nampak adanya semangat para rakyat dan pemuda untuk segera merebut kembali Bandung secara keseluruhan dari tangan penjajah. Para rakyatpun mulai bergabung dalam organisasi militer dan badan-badan perjuangan guna mendapatkan pelatihan militer dalam menghadapi tentara sekutu. Salah satunya yaitu Mohammad Toha yang dikenal sebagai pemuda militant yang berasal dari selatan Bandung dan masih berumur 19 tahun. Toha sering disebutkan sebagai pemuda yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi demi mempertahankan kemerdekaan kota Bandung.

Mohammad Toha adalah komandan dari kelompok milisi pejuang era perang kemerdekaan Indonesia bernama Barisan Rakyat Indonesia. Setelah Indonesia merdeka Toha bergabung sebagai komandan seksi I bagian penggempur di badan perjuangan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI). Ia dikenal sebagai sosok pahlawan dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Peran Toha dalam perjuangan mempertahankan kota Bandung yaitu dengan keberhasilannya dalam misi membakar gudang yang berisi 1.100 ton mesiu dan senjata yang menyebabkan ledakan yang besar. Pembakaran ini memiliki dampak yang nasional karena gudang amunisi tersebut merupakan perbekalan untuk NICA di kota Bandung. Jadi dengan hancurnya persenjataan mereka membuat pasukan NICA semakin lemah dan meninggalkan kota Bandung.

Daftar Rujukan

- Amar, D. (1963). *Bandung Lautan Api*. Bandung: Pusdjarah TNI AD.
- Arman, T. (1974). *Bandung Lautan Api*.
- Armand, D. (1984). *Bandung Lautan Api*. Jakarta: Garuda Metrpololitan Press.
- Bakry, S. (1996). *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng*. Bandung: Harian Badan Pembina Cops (BPC) Siliwangi Pusat.
- Benedict Anderson. (1961). *Some Aspect of Indonesian Politics Under the Japanese Occupation*. Proyek Indonesia Modern, Universitas Cornell.
- Djajusman. (1986). *Bandung Lautan Api: Suatu episode dari perjuangan kemerdekaan*. Angkasa. Bandung: Angkasa.
- D.M. Poesponegoro & Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartiyah, K. (2017). *Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurasawa, A. (1987). *Propaganda Media On Java Under the Japanese 1942-1945*. Cornell University Press, 44, 59-116.
- Madjid, M, D. dan Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muatamar, Z. (1989). *Reaksi umat Islam terhadap politik pendahuluan Jepang di Indonesia* (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya). Tidak diterbitkan.
- Oktorino, N. (2016). *Di bawah matahari terbit: sejarah pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Onghokham. (1989). *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.

- Sitairesmi, R. (2002). *Saya Pilih Mengungsi: Pengorbanan rakyat Bandung untuk kedaulatan*. Bandung: Penerbit Bunaya.
- Smail, J. R. W. (2011). *Bandung awal revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sundhaussen, U. (1988). *Politik militer Indonesia 1945-1967*. Jakarta: LP3ES.
- Warouw dan Jozef, A. (1999). *KRIS 45 berjuang membela negara : sebuah refleksi perjuangan revolusi KRIS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wawancara Pak H.M Djuhiya. Bandung, (16 Juli 2020).
- Wawancara Pak Alm. Nana Kana. Bandung, (16 Juli 2020).
- Wawancara Pak Hendrik. Bandung, (17 Januari 2020).